



ANALISIS CERPEN "ROBOHNYA SURAU KAMI" KARYA A.A NAVIS: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

M. Husnan Hadi¹, Wahidatul Murtafi'ah²

^{1&2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 9 Juli. 2025
Perbaikan 12 Sept. 2025
Disetujui 18 Sept. 2025

Kata Kunci:

*Analisis, Cerpen,
Pendekatan Sosiologi
Sastra*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencerminkan kehidupan sosial yang seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini penting untuk dilakukan sebagaimana pentingnya kembali kepada kesadaran subjek yang merupakan kelas sosial. Kelas sosial inilah yang menjadi agen bagi berbagai subjek imajiner yang dikonstruksi oleh wacana. Cerpen tersebut mengindikasikan adanya tokoh-tokoh yang telah dipartisi melalui praktik polis, sehingga tokoh-tokoh yang telah dipartisi mengalami ketidaksetaraan dan pembatasan. Partisi itu mendasari diri pada prinsip identifikasi identitas (*Arkhe*). Karenanya, untuk merebut kesetaraan dan kebebasan perlu dilakukan suatu tindakan politik (disensus; deklasifikasi; migrasi). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kakek dipartisi dalam struktur sosial berdasarkan identitasnya sebagai seorang rohaniwan. Identitas tersebut dijadikan sensibilitas yang melegitimasi untuk mempartisi Kakek sebagai "Bagian yang tak memiliki bagian". Partisi yang terjadi pada Kakek, dalam hal ini, juga sesuai dengan konsep Archipolitik dan Parapolitik. Sedangkan tindakan disensus yang bertujuan mendeklasifika.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: Husnanhadi0101@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Teeuw (2015:20) sastra berasal dari bahasa Sansekerta, berasal dari akar kata „hs’, dalam kata kerja turunan bearti, mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan akhiran „tra’ bearti alat, sarana. Maka dari itu, sastra bearti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku instruksi. Banyak pengajaran berharga dalam sastra yang disampaikan agar menjadi teladan

untuk kehidupan. Sastra juga berasal dari hal-hal yang terjadi dalam masyarakat, yang kemudian diciptakan dalam berbagai bentuk seperti novel, puisi, drama dan lain sebagainya. Menurut Surastina (2018:3) dalam arti khusus,

Sastra adalah yang digunakan dalam konteks kebudayaan yaitu, ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan pemikirannya melalui bahasa yang terlahir dari

perasaan seseorang. Pada hakikatnya, sastra ialah teks yang mengandung pedoman. Kata “sastra” lazim digunakan merujuk pada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memunyai arti estetika tertentu yang menjadikan bahasa sebagai media utama pengungkap gagasan dan perasaan senimannya, dari kata dasar „sas” yang bearti pedoman atau ajaran dan „tra” yang bearti alat atau sarana.

Plato (Surastina, 2018:5) mengemukakan bahwa sastra adalah hasil tiruan atau gambaran kenyataan. Sebuah karya sastra harus berbentuk teladan alam semesta serta merupakan model kenyataan. Sastra tidak hanya berorientasi pada estetika bahasa semata, sastra juga banyak mengungkapkan mengenai rasa, ekspresi, pengalaman dan pembelajaran (Hudhana & Mulasih, 2018:10). Sedangkan menurut Al-Ma“ruf & Nugrahani (2017:3), sastra berisi ekspresi pikiran manusia secara spontan dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan dan seluruh kegiatan mental manusia yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Istilah sastra sangat tepat apabila diaplikasikan dalam seni sastra, yakni sastra sebagai karya imajinatif yang mengandung ungkapan spontan dari perasaan manusia yang paling dalam, Teew (Al-Ma“ruf & Nugrahani, 2017:2). Pendapat lain yaitu Santosa (Al-Ma“ruf & Nugrahani, 2017:4) menyatakan bahwa sastra merupakan sastra sebagai refleksi kehidupan masalah dasar kehidupan manusia, seperti, maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan,

pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang bersifat kerohanian manusia. Masalah dalam kehidupan manusia kemudian dituangkan sastrawan ke dalam karya dalam bentuk prosa, puisi, novel dan drama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan refleksi kehidupan masalah-masalah manusia yang terlahir dari perasaannya kemudian dituangkan kedalam bahasa sebagai mediumnya. Sastra dikatakan sebagai pembelajaran, pemberi pedoman atau petunjuk berbentuk teks. Sastra lahir akibat dorongan perasaan yang ada dalam diri manusia.

Penulis memilih untuk menanalisis cerpen ini, karena cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis mengatasi masalah moral dan budaya relevan. Navis dengan cermat mempertimbangkan berbagai aspek budaya seperti pola pikir, pandangan hidup, dan perilaku manusia dalam karyanya. Melalui narasi-narasi ini, ia tidak hanya menyajikan pesan moral tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kerohanian yang mendasar.(Nurfuadah, 2018) Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", Navis menyoroti karakter masyarakat yang terpaku pada pelaksanaan ritual ibadah secara lahiriah namun kurang memahami esensi dan makna spiritual yang sebenarnya. Salah satu tokoh kakek dalam cerita ini digambarkan hanya memusatkan perhatian pada kewajiban beribadah kepada Tuhan tanpa

mempertimbangkan bahwa aspek sosial dari ibadah juga memiliki nilai yang sama pentingnya dalam kehidupan spiritual seseorang. (Dwi, 2018) Navis menggunakan narasi ini sebagai cerminan kehidupan nyata, di mana kepatuhan dalam ritual sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang sebenarnya ingin dicapai melalui ritual tersebut. Dengan demikian, kumpulan cerpen ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan mempertanyakan praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang seringkali dijalani tanpa refleksi mendalam terhadap makna dan tujuan yang sebenarnya

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” ini, terdapat beberapa peristiwa atau kejadian yang sesuai dengan kehidupan nyata. Sehingga isi cerita yang ada di dalamnya dapat memberikan beberapa gambaran kultur dan realitas cerita kehidupan. Oleh karena itu, penulis menganalisis cerpen “Robohnya Surau Kami” dengan teori sosiologi sastra. Dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek teori sosiologi sastra dalam cerpen tersebut.

Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian penelitian yang

menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, sesungguhnya sosiologi sastra berbagai masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usahanya untuk mengubah masyarakat itu.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena pendekatan ini memiliki keistimewaan dengan pendekatan yang lain yaitu :

1. Konteks Sosial yang Kaya: Sosiologi sastra memungkinkan kita untuk memahami bagaimana nilai-nilai, norma, ideologi, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat memengaruhi penciptaan dan penerimaan suatu karya sastra. Ini memberikan konteks yang jauh lebih kaya daripada sekadar menganalisis teks secara internal.

2. Hubungan Timbal Balik antara Sastra dan Masyarakat: Pendekatan ini menyoroti hubungan dua arah: bagaimana masyarakat membentuk sastra, dan bagaimana sastra pada gilirannya dapat memengaruhi atau merefleksikan perubahan sosial. Ini memungkinkan kita untuk melihat sastra sebagai agen perubahan atau setidaknya sebagai indikator kondisi sosial.
3. Melampaui Analisis Tekstual Murni: Sementara

pendekatan seperti mimetik (yang berfokus pada hubungan karya dengan realitas) atau pragmatik (yang berfokus pada efek karya pada pembaca) memiliki nilainya sendiri, sosiologi sastra menawarkan lensa yang lebih luas. Ia tidak hanya mempertimbangkan bagaimana sastra meniru realitas atau bagaimana ia memengaruhi pembaca, tetapi juga mengapa realitas tertentu dipilih untuk direpresentasikan dan mengapa suatu karya memiliki efek tertentu dalam konteks sosial tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam cerpen robohnya surau kami menggambarkan atau mencerminkan realitas sosial, melalui teori sosiologi sastra. Pendekatan ini akan membantu memahami bagaimana pengarang menggambarkan kenyataan dalam karya sastra.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berfokus pada analisis pemaknaan dan interpretasi teks dalam cerpen robohnya surau kami. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengarang merepresentasikan kenyataan melalui berbagai elemen dalam cerpen.

Sumber utama, yaitu cerpen " robohnya surau kami " karya A.A Navis sebagai objek utama dalam penelitian ini. Sumber sekunder: Buku, artikel, dan jurnal yang berhubungan

dengan teori sosiologi sastra, sastra Indonesia, serta karya-karya A.A Navis yang relevan untuk mendukung analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori terkait sosiologi serta literatur. Bacaan Teksual: Membaca dan menganalisis cerpen robohnya surau kami secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang merefleksikan atau meniru kenyataan sosial.

Peneliti mencatat bagian-bagian penting dalam cerpen yang relevan dengan topik penelitian, serta mengutip bagian yang mendukung analisis.

Teknik analisis data yang digunakan, yakni analisis tematik. Analisis ini digunakan untuk menemukan tema-tema utama dalam novel yang berhubungan dengan kehidupan sosial, yang ditiru oleh pengarang. Analisis sosiologi sastra digunakan untuk mengungkapkan makna sosial yang terkandung dalam karya sastra, serta hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat dan pengarang.

Batasan Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada analisis pendekatan sosiologi sastra dalam cerpen robohnya surau kami dan tidak membahas aspek lain. Fokus utama adalah bagaimana karya ini meniru atau merefleksikan realitas sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Cerpen ini memberikan gambaran

bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia. manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena sempurnanya Tuhan memberikan tanggung jawab untuk menjadi Kholifah/ pemimpin di bumi.

Hal tersebut yang menjadikan manusia mempunyai kewajiban yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia bertanggung jawab atas kelakuannya di bumi, selain itu dia juga bertanggung jawab atas perbuatannya untuk akherat. Manusia sebagai makhluk yang sempurna bertanggung jawab kepada sesama manusia dan kepada Tuhan pencipta alam. Namun dalam cerpen Robohnya Surau Kami dicontohkan seorang kakek yang selalu beribadah di surau. Dia selalu menjalankan sholat tepat waktu, puasa, berdzikir, namun, dia tidak menghiraukan keluarganya. Hal inilah yang mengakibatkan sang kakek masuk neraka.

Tuhan menghendaki bahwa sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi orang lain sesuai dengan dalil yang artinya *“Sebaik-baik manusia adalah dapat memberikan manfaat bagi orang lain”* (HR.Ahmad). Dari arti hadist di atas telah disebutkan bahwa tugas manusia di bumi tidak hanya beribadah di surau atau masjid, namun kita diwajibkan membantu sesama dengan memberikan nafkah ke keluarga, membantu tetangga yang kesusahan, serta hal-hal lain yang dianggap sebagai bentuk kepentingan duniawi dengan niatan beribadah kepada Tuhan. Manusia

mempunyai tugas untuk menjaga manusia lain, hal ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama mereka masih hidup di bumi. Kakek Garin sebagai seorang lelaki harusnya tetap memikirkan keluarganya, menafkahi keluarganya, hal tersebut merupakan tanggung jawab seorang kepala keluarga. Kewajiban menafkahi keluarga sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan yang sekaligus memberikan kehidupan bagi orang lain

Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis merupakan karya sastra yang sangat kuat dalam merefleksikan kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia pasca-kemerdekaan. Melalui cerita yang sederhana namun sarat makna, cerpen ini menyentil realitas sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

a. Kritik terhadap Masyarakat yang Pasif dan Fatalistis

Cerpen ini menggambarkan masyarakat yang pasrah pada nasib, terlalu terobsesi pada ibadah ritual, dan tidak aktif dalam kehidupan sosial-ekonomi. Tokoh Haji Saleh digambarkan sebagai sosok yang taat beribadah, tetapi tidak peduli terhadap kondisi sosial dan pembangunan di sekitarnya.

b. Kemiskinan Struktural dan Ketidakpedulian Sosial

Narator adalah seorang gelandangan yang tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat, bahkan dari tokoh-tokoh religius. Kemiskinan dianggap sebagai takdir, bukan sebagai

masalah struktural yang harus diatasi bersama.

c. Kemunduran Peran Surau sebagai Pusat Sosial

Surau yang dulunya pusat kegiatan keagamaan dan sosial, kini menjadi simbol yang kosong makna, bahkan roboh secara harfiah dan maknawi. Robohnya surau adalah simbol keruntuhan nilai-nilai sosial dan moral. Masyarakat tidak lagi menjadikan agama sebagai inspirasi untuk membangun kehidupan sosial yang adil dan aktif.

d. Kritik terhadap Elit Agama dan Ketimpangan Peran Sosial

Tokoh Haji Saleh adalah representasi elit agama yang tidak melakukan perubahan sosial, meskipun memiliki status religius tinggi. Ia lebih fokus pada ibadah personal daripada kontribusi nyata terhadap masyarakat.

e. Konflik Antara Nilai Tradisional dan Tuntutan Sosial Baru

Cerita ini ditulis pada masa transisi pasca-kemerdekaan Indonesia, saat nilai-nilai tradisional mulai ditantang oleh modernisasi dan pembangunan. Namun sebagian masyarakat masih berpegang pada pemahaman lama yang kurang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pembahasan

Ibnu Maskawaih dalam konsep kebaikan itu membaginya menjadi tiga. Pertama, adalah kebaikan yang bersifat umum, yaitu kebaikan

bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran ukuran kebaikan tersebut secara umum telah disepakati oleh manusia. Kedua kebaikan Khusus, dan yang ketiga kebaikan mutlak.

a. Kebaikan Umum

Pada cerpen judul yang berjudul Robohnya Surau Kami karya Nais Nasution terdapat kebaikan-kebaikan dalam cerpen tersebut yang mengajarkan etika dan memiliki kesamaan dengan pemikiran Ibnu Maskawaih tentang konsep kebaikan. "...Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum." Pada kutipan tersebut yang berasal dari cerpen berjudul Robohnya Surau Kami memperlihatkan kutipan tatkalala tokoh Aku mrnjelaskan kepada seseorang mengenai karakter tokoh Kakek yang mau menolong orang lain, ia juga sosok yang menjaga Surau itu semasa hidupnya, dan sudah sangat lama tokoh Kakek menjaga Surau tersebut.

Tokoh Kakek juga selalu Ikhlas dalam perilaku tolong menolong dengan orang lain tanpa memperhitungkan bayarnya, apapun imbalan yang kakek terima dari membantu orang lain, ia menerimanya dengan lapang dada, bahkan kebanyakan hanya kata

“terimakasih” yang ia dapat setelah membantu urusan orang lain. Ibnu maskawaih sendiri berkata bahwa “kebaikan itu ada yang sifatnya umum, yaitu kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia” Tindakan tokoh Kakek pada kutipan diatas sendiri adalah membantu orang lain, dengan mengasah pisau atau gunting, sebab kakek sendiri sangat bisa diandalkan dalam pekerjaan tersebut, ini merupakan bentuk dari kebaikan umum yang dibicarakan Ibnu Maskawaih, yakni “kebaikan untuk semua manusia dalam peranya sebagai manusia”. Tokoh Kakek mau menolong orang lain dalam urusanya, bahkan walau tanpa imbalan uang sekalipun, tokoh Kakek tetap mau menolong orang lain.

Pada kutipan di atas juga dijelaskan bahwa orang-orang kadang hanya memberinya sambal, dan untuk para lelaki yang meminta tolong kadang hanya memberinya rokok, dan tak jarang juga hanya kata terimakasih yang tokoh Kakek terima dari bantuanya tersebut. Maka bisa disimpulkan pada tokoh Kakek terdapat kebaikan umum yang dimaksud Ibnu Maskawaih, yakni membantu orang lain dalam mengasah pisau atau gunting. Ini merupakan kebaikan umum, sebab membantu urusan orang lain. “Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?” tanya Haji Saleh.” “Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan

kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.”

Selanjutnya penggalan kutipan di atas masih pada cerpen dengan judul yang sama, memperlihatkan kejadian manakala tokoh Haji Saleh yang masih belum sadar kenapa ia dimasukkan ke neraka, padahal dia adalah orang yang taat menurutnya, selalu menjalankan perintah serta menjahui larangan Tuhanya, dan Malaikat memberikan pendapatnya bahwa kesalahanya adalah bahwa tokoh Haji Saleh hanya mementingkan dirinya sendiri untuk bisa masuk ke dalam surga, tanpa peduli pada kewajiban sebagai manusia selama menjalani hidup di dunia, yakni menafkahi keluarganya. Ibnu maskawaih sendiri berkata bahwa “kebaikan itu ada yang sifatnya umum, yaitu kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”.

Kejadian pada kutipan diatas merupakan pesan tersembunyi dari Tuhan yang ingin memberi tahu kepada para pembaca bahwa dalam menjalani hidup di dunia manusia harus memelihara juga kepada sesamanya, entah itu tanahnya, tumbuhanya, dan binatangnya yang itu merupakan anugerah dari Tuhan untuk manusia, sebab itu juga kewajiban bagi manusia, yakni kewajiban antar sesamanya.

pengarang cerita menjadikan tokoh Haji Saleh orang yang hanya perduli ibadah untuk dirinya kepada Tuhanya saja dan memasukkannya ke dalam neraka, itu memberikan contoh pada para pembaca bahwa kalau kita hanya memikirkan diri sendiri saja, maka sebaik apapun kita dalam ibadahnya tetap saja akan dimasukkan ke neraka.

Pesan Tuhan untuk menjaga sosialnya kepada tokoh Haji Saleh merupakan bentuk dari kebaikan umum, dan selaras juga dengan pemikiran Ibnu Maskawaih, yang menurutnya “kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”.⁷ Maka bisa disimpulkan bahwa adegan Haji Saleh dengan malaikat yang mengantarnya ke neraka yang ada pada kutipan diatas memberikan gambaran bahwa pada adegan tersebut terdapat etika Ibnu Maskawaih yang bentuknya kebaikan umum, yakni kebaikan bagi sesama manusia. Lewat penjelasan Malaikat bahwa kesalahan Haji Saleh sehingga dimasukkan ke neraka karena ia hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keadaan sosial atau keluarganya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai sosiologi sastra dalam cerpen "Robohnya Surau Kami". Peneliti menemukan gambaran bagaimana manusia seharusnya hidup. Melalui pendekatan sosiologi sastra, cerpen "Robohnya Surau

Kami" karya A.A. Navis dapat dipahami sebagai kritik sosial yang sangat tajam terhadap realitas masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal keberagamaan dan tanggung jawab sosial. Cerpen ini tidak hanya menawarkan kisah tentang tokoh-tokoh tertentu, melainkan menjadi cerminan dari konstruksi sosial masyarakat yang berkembang pada masa pasca-kemerdekaan, ketika bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan pembangunan, kemiskinan, dan kemunduran nilai-nilai sosial.

Melalui tokoh-tokohnya, konflik yang dihadirkan, dan simbolisme surau yang roboh, cerpen ini menggugah pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai sosial yang selama ini dibungkus dengan jubah religiusitas semu. Pendekatan sosiologi sastra membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kritis dan kontekstual, bahwa sastra bukan sekadar hiburan atau keindahan bahasa, tetapi juga cermin dan kritik tajam terhadap realitas kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., Hasanah, A. X., & Jamil, I. (2024). Analisis karakter spiritual dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6).
- Nasution, R. Y. (2021). Ajo “Yang Politis”: Menggugat rezim partisi dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan*

Sastra, 5(1), 1–25.

Nugraha, A. S. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen Robohnya Surau Kami karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 229–236.

Nugraha, A. S. (2022). Nilai-nilai masyarakat dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(1), 128–134.

Purnamasari, A., Hudiyo, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(2).

Widiono, A., Sa'idah, I., No, J. L. D., & Pademawu, P. (2024). *Dunia Sastra (Kelas sosial dan konflik tokoh)*. Pamekasan: Alifba Media.